

MAKALAH

**BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI
DAN MASYARAKAT**



**INDAH SUKMAWATI
NIP. 197811152008122001**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI DAN MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi merupakan jenjang terakhir yang dilewati individu dalam pendidikan formal, di mana proses pembelajaran di Perguruan Tinggi (disingkat PT) bila dibandingkan dengan sekolah menengah sangat berbeda. Tanggung jawab belajar hampir seluruhnya diberikan kepada mahasiswa, pengajar atau dosen hanya memberikan dasar-dasar pengetahuan saja, dan mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri. Ditinjau dari tahap perkembangannya, mahasiswa berada pada dua tahap, yaitu masa remaja akhir dan masa dewasa awal, dimana individu dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan peran sosial di masyarakat dengan berbagai nilai yang berbeda. Namun apabila mahasiswa tidak menyadari dan memahami bentuk belajar dan tuntutan kepadanya, mahasiswa akan mengalami berbagai masalah dalam dirinya serta konflik dengan lingkungan sekitarnya, dan bila hal tersebut terus dialaminya tanpa ada bantuan untuk menyelesaikannya maka mahasiswa dapat mengalami kegagalan dalam menjalani kehidupannya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini amatlah menggembirakan, dengan semakin banyak penemuan-penemuan dan penciptaan teknologi bagi kesejahteraan manusia, semakin canggihnya media informatika, munculnya industri yang mampu menyerap tenaga kerja sehingga membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat dengan syarat berbagai kualifikasi yang harus dimiliki, semakin tingginya tingkat kesejahteraan rakyat serta semakin banyaknya timbul kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi memunculkan keharusan peningkatan kualitas dan sumber daya manusia apabila menginginkan pekerjaan dan kehidupan yang mapan dan berkecukupan.

Namun dibalik itu semua kemajuan yang dicapai mempunyai pengaruh negatif yang dirasakan masyarakat, seperti semakin banyaknya masuk kebudayaan barat dan mulai hilangnya kebudayaan timur, munculnya

persaingan-persaingan yang tidak sehat dalam dunia kerja dan industri, timbulnya tindak kekerasan dan kriminal yang meresahkan kehidupan karena kesenjangan tingkat kemakmuran antara masing-masing individu, serta hilangnya norma dan nilai-nilai yang dipegang teguh selama ini yang sesuai dengan agama dan adat istiadat.

Disamping itu perkembangan psikologis tidak hanya dialami oleh individu yang sedang belajar di sekolah, tetapi juga oleh orang dewasa dan bahkan lanjut usia, dalam kehidupannya di keluarga, di masyarakat atau dalam pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2007:28) bahwa "program dan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diperlukan di sekolah tapi juga di masyarakat dan lingkungan kerja, disesuaikan dengan karakteristik subjek bimbingan dengan jenis masalah yang dihadapi berbeda-beda tiap individu".

Oleh sebab itu Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan penghasil tenaga kerja yang berkualitas memiliki klasifikasi tertentu untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang akan berperan sebagai tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling di masyarakat baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi perubahan yang terjadi, dan dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul.

Berdasarkan kenyataan tersebut perlu hendaknya ada pelayanan Bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti (1994:251) bahwa:

Permasalahan yang dialami oleh warga masyarakat tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga saja, melainkan juga di luar keduanya. Warga masyarakat di lingkungan perusahaan, industri, kantor-kantor (baik pemerintahan maupun swasta) dan lembaga kerja lainnya, organisasi pemuda dan organisasi kemasyarakatan, bahkan di lembaga pemasyarakatan, rumah jompo, rumah yatim piatu atau panti asuhan, rumah sakit dan lain sebagainya. Seluruhnya tidak terhindar dari kemungkinan menghadapi masalah. Oleh karena itu diperlukan jasa bimbingan dan konseling.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling (disingkat BK) memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting, dimana setiap individu mempunyai masalah

yang dihadapi dalam kehidupannya, dan perlu penanganan dan pengentasan masalah dengan segera, dan kalau perlu dapat dihambat timbulnya masalah tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan BK di PT

Pada awal tahun 1900 faktor sosial dan ekonomi memimpin pada perkembangan konseling berorientasi kejuruan pada sekolah menengah, namun kurang berpengaruh pada pelayanan konseling di PT, karena mahasiswa menekankan pada pertimbangan, bimbingan pendidikan, dan layanan pengakuan, dan sangat sedikit menekankan atas masalah kejuruan (Tolbert dalam Prayitno, 1988). Dalam tahun 1930 sampai tahun 1940, pada PT meningkat minat dalam mempersiapkan pekerjaan. Universitas Minnesota, di bawah pimpinan Williamson, dikembangkan sebuah pusat konseling PT didasarkan atas kebutuhan kejuruan dan kebutuhan pendidikan untuk mahasiswa, di mana program ini sama seperti program mempertimbangkan kebutuhan pada sekolah lanjutan.

Lebih lanjut Super, dkk. (dalam Prayitno, 1988) mulai menggambarkan perkembangan kejuruan sebagai bagian dari pengembangan kepribadian secara keseluruhan, dan Rogers memberikan kritikan terhadap diagnosis dan penekanan pengukuran dalam konseling. Ide bahwa pengembangan kejuruan pada hakekatnya sebuah bagian dari pengembangan kepribadian keseluruhan dan bahwa pilihan kejuruan seringkali sebuah implementasi dari konsep diri, sehingga dianjurkan beberapa staf pusat konseling untuk mempertimbangkan konflik-konflik tentang rencana kejuruan dan pilihan kejuruan sebagai konflik pribadi.

Sebagai indikasi awal beberapa konselor seperti Morril, Ivey, dan Oetting (dalam Prayitno, 1988) mendorong untuk mengatur pusat konseling pada sebuah model pendidikan psychological dari urusan mahasiswa. Dalam sistem ini administrator mahasiswa dan staf pusat konseling akan berfungsi bersama-sama sebagai pendidik dalam sebuah pengembangan pusat kehidupan mahasiswa, untuk pertumbuhan diri mahasiswa dan fakultas.

Semua anggota staf akan berhasil dalam memberikan nasehat, memperbaiki suasana psikological dalam ruang kelas, dan memperbaiki seluruh komunikasi kampus.

Pada tahun 1965, dikumpulkan data dalam sebuah survey nasional dari 461 pusat konseling di perguruan tinggi (Nugent and Paries, dalam Prayitno: 1988) diperlihatkan bahwa staf pusat konseling selain memberikan konseling individual, telah memberikan konsultasi (88%), pertimbangan akademik (71%), membaca dan keterampilan belajar (67%), testing dan konsultasi dengan administrator (67%), penelitian konseling (54%), konseling kelompok (50%), dan pelatihan untuk mahasiswa yang tamat (33%).

Aktifitas yang sama oleh Clark menemukan dalam sebuah survey dari pusat konseling pada 60 perguruan tinggi (dalam Prayitno, 1988) menggambarkan aktifitas dari sejumlah pusat konseling perguruan tinggi pesisir barat, ditunjukkan bahwa sebuah gabungan dari brosur-brosur pusat konseling tahun 1970 memasukkan konseling individual dan konseling kelompok, khususnya konseling pribadi, sosial, kejuruan, pendidikan, perkawinan, dan konseling keluarga. 10 pelayanan lain yang telah diberikan: testing, urusan mahasiswa asing, koordinasi pelajaran asing, urusan veteran, pengembangan keahlian dan dalam latihan pelayanan, koordinasi pertimbangan akademik, seminar, layanan konsultasi, intership konseling dan penelitian.

Sebuah faktor yang menentukan identitas profesional adalah klarifikasi kebutuhan mahasiswa untuk konseling profesional, dan dalam arah yang mana kebutuhan itu berbeda dari kebutuhan untuk pelayanan mahasiswa melalui mahasiswa, atau pelayanan klinis dan pelayanan psikiatrik.

2. Perkembangan BK di Masyarakat yang Berubah-ubah

Pengaruh dari teori konseling dan teknik-teknik pendekatan untuk konflik normal telah dikembangkan oleh ahli psikologi humanistik, profesional pengembangan manusia, dan ahli behavioristik.

Klinik psikiatrik pertama dimulai di Chicago pada tahun 1908 oleh William Healy (dalam Prayitno, 1988). Pada klinik ini psikiatris mengutamakan therapy, pekerja sosial berkuasa bekerja dengan masalah rumah, dan seorang psikolog mengerjakan banyak testing. Untuk klinik psikologis pertama kali dikembangkan oleh Lightner Witmer 1896 pada universitas Pennsylvania dengan keutamaan pada diagnose dan pengobatan anak-anak yang mempunyai masalah belajar dan masalah tingkah laku.

The Kennedy Comprehensive Community Mental Health Act, pada kongres tahun 1963, menyediakan dana untuk sebuah program yang diarahkan pada mengobati semua tingkat dari penyakit mental dalam masyarakat. Randolph (dalam Prayitno, 1988:192) menunjukkan The Kennedy Comprehensive Community Mental Health Act tahun 1963 dan revisi sesudahnya dirancang untuk memasukkan " treatment for normal people with a broad range of problem, as well as development of prevention programs". Psikologikal konseling, yang mana dapat menjadi sebuah bagian dari keseluruhan pelayanan, tidak dimasukkan dalam program tersebut

Asosiasi profesional mewakili konselor cenderung kontribusi pada masyarakat menekankan pada penyakit mental, karena kesenangan mereka dengan pengembangan standar dan program latihan untuk orang-orang dengan konflik normal dalam setting pendidikan. Hal tersebut didukung oleh kesimpulan Pallone sebagai hasil survey penempatan konselor lebih dari 20 tahun, bahwa sebagian besar ahli psikologi konseling bekerja dalam setting pendidikan, dan hanya 1,9% mereka yang bekerja di rumah sakit atau klinik.

Perubahan sikap tentang konseling mulai muncul pada akhir tahun 1960 yang digambarkan oleh Shapiro, Maholic, Brewer, dan Robertson (dalam Prayitno, 1988) di mana sebuah klinik kesehatan mental memasukkan konseling kesehatan mental untuk konflik yang normal. Bisnis dan industri secara lambat mengakui kebutuhan untuk pelayanan konseling, untuk membantu meningkatkan semangat juang dan daya produksi dari pekerja (karyawan). Secara khusus pekerja dengan sebuah masalah alkohol merupakan perhatian yang utama oleh pengusaha karena akan berpengaruh atas produktivitas. Konselor perkawinan dan konselor keluarga telah bekerja dalam masyarakat pada beberapa waktu, masalah yang dibawa pada

konselor meliputi perhatian yang berhubungan dengan perkawinan, konflik orang tua atau anak, masalah adolescent (masa puber), dan konflik dengan keluarga.

Klinik kesehatan mental masyarakat telah mulai menekankan pada kebutuhan unik pelayanan konseling. Sebagai contoh nama dan sejumlah klinik di Washington telah dirubah dengan memasukkan kata konseling. Juga individu yang telah memiliki latihan atau pengalaman dalam rnengerjakan sebuah bagian dan kejuruan, pendidikan, perhatian pribadi dan sosial, lebih sering digaji.

3. Kebutuhan Mahasiswa kepada Pelayanan BK

Pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa dikarenakan banyaknya masalah yang dihadapi para mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di PT. Belajar di PT memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan belajar di sekolah menengah, salah satunya dituntut adanya kemandirian dari mahasiswa baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar maupun dalam mengarahkan dirinya sebagai mahasiswa. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa dinilai sudah cukup dewasa untuk memilih dan mengatur sendiri semua kegiatan perkuliahannya dan mengatur kehidupannya sendiri.

Menurut Achmad Juntika (2009) secara keseluruhan problem yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problem studi dan problem sosial pribadi. Masalah akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapinoleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memaksimalkan belajarnya. Beberapa masalah studi yang mungkin dihadapi mahasiswa sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam mengatur waktu belajar yang disesuaikan dengan banyaknya tuntutan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- b. Kesulitan dalam mendapatkan buku sumber belajar.
- c. Kurang motivasi atau semangat belajar.
- d. Memiliki kebiasaan belajar yang salah.
- e. Kurang minat pada profesi.

f. Rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu pengetahuan.

Selanjutnya masalah sosial pribadi merupakan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal. Beberapa masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa sebagai berikut:

- a. Kesulitan ekonomi.
- b. Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa.
- c. Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.
- d. Masalah dalam keluarga.

Survey yang telah dilakukan di Amerika untuk melihat kebutuhan mahasiswa akan layanan BK tergambar bahwa mahasiswa menyatakan butuh untuk konseling tentang diri pribadi, sosial, kejuruan, dan konflik pendidikan atau perhatian pendidikan. Kebutuhan ini berlangsung lama dalam kritikan bahwa konseling adalah kuno, kebiasaan yang tua, dan tidak efektif (dalam Prayitno, 1988). Kramer, Berger, dan Miller menemukan dalam sebuah survey dari mahasiswa yang belum tamat dan yang telah tamat pada Universitas Cornell, ada dua daerah perhatian mahasiswa, yakni perhatian tentang masalah kejuruan dan ketidakbahagiaan pribadi.

Dalam sebuah survey pada kampus Charles River di Boston University, 76% dari 228 responden menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan bantuan dengan masalah yang banyak, lebih dari 85% mahasiswa menyatakan membutuhkan konseling pribadi, 52% konseling kejuruan, dan 47% membutuhkan konseling pendidikan.

Studi di Boston menggambarkan persepsi mahasiswa dari pelayanan konseling sama baik dengan kebutuhan konseling. Mahasiswa membutuhkan kecocokan pemberian pelayanan melalui pusat konseling, namun banyak mahasiswa tidak menyadari bahwa pelayanan tersebut telah disediakan. Sebuah penemuan penting bahwa 96% responden percaya bahwa pusat konseling memberikan kebutuhan pelayanan yang sangat esensial untuk sebuah PT. Mahasiswa berkata bahwa pusat konseling dibutuhkan karena " students cannot always turn to peers or faculty with

problems" and "only specially trained counselors can best handle student problem" (Benedict dalam Prayitno, 1988: 188).

Disamping hal tersebut, Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani (1991: 149) berpendapat mahasiswa pada umumnya berada pada masa transisi atau di persimpangan jalan dalam kehidupannya. Transisi antara pola kebiasaan lama dengan tuntutan pola baru sebagai mahasiswa, persimpangan jalan antara tuntutan kelembagaan dan kehidupan sosial individu dewasa. Mahasiswa diharuskan memilih jurusan studi dan jenis pekerjaan, mahasiswa dihadapkan pada keharusan memantapkan sistem nilai yang selama ini campur aduk, dan-bahkan ada mahasiswa yang telah berkeluarga dengan berbagai permasalahannya, keadaan-keadaan tersebut tak jarang menimbulkan masalah karena adanya berbagai pertentangan yang dialami mahasiswa. Oleh sebab itu pelayanan BK dibutuhkan mahasiswa guna pengentasan masalah yang dialami, sehingga tercipta kemandirian dalam diri mahasiswa. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri pokok, menurut Prayitno dan Erman Amti (1994: 118) ada lima ciri-ciri kemandirian

- a. Menenal diri sendiri dan lingkungan
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan dengan positif dan dinamis
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- d. Mengarahkan diri sesuai keputusan
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensidan minat yang dimiliki.

Praktik pelaksanaan konseling di PT tidak banyak berbeda daripada di sekolah menengah, penekanan pada kondisi akademik dan kemandirian mewarnai pelaksanaan konseling (Prayitno & Erman Amti,1994:131)

4. Kebutuhan Masyarakat kepada Pelayanan BK

Masyarakat selalu berubah dan berkembang, perkembangannya kadang-kadang lambat dan kadang kadang cepat. Perkembangan masyarakat telah mengubah pola kehidupan dan norma-norma kemasyarakatan, dan cenderung menjadi kehidupan yang bersifat lebih individual, hubungan antar warga semakin renggang, serta hal-hal yang biasanya bersifat sosial

berubah menjadi hal-hal yang bersifat material. Sebagai bagian dari arus globalisasi, maka masuknya pengaruh dan nilai-nilai dari luar berdampak sangat cepat. Padahal pengaruh dan nilai-nilai tersebut tidak semuanya berdampak positif atau sesuai dengan nilai yang dianut, seringkali terjadi benturan nilai. Oleh sebab itu diperlukan layanan bimbingan dan konseling di masyarakat yang akan membantu mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi akibat dari dampak globalisasi.

Sebuah laporan singkat lebih menggambarkan dari beberapa artikel umum dalam jurnal akan diperlihatkan secara luas dari kebutuhan untuk konseling masyarakat oleh Nugent (dalam Prayitno, 1988):

a. Kebutuhan konseling pada usia setengah baya dan lanjut usia

Kimme (1976) menggaris bawahi tiga tingkat dalam kehidupan dewasa yang mana konseling mungkin dibutuhkan: setelah menjadi orang tua, hubungan dengan orang tua yang sudah lanjut usia, dan hubungan dengan kehilangan. Orang tua merasa bersalah atau memiliki konflik jika anak-anak mereka tidak menjadi sukses dan senang atau tidak mengembangkan nilai-nilai dari corak kehidupan yang cocok dengan diri mereka sendiri, atau orang tua merasa sendiri (kesepian) ketika anak-anak mereka meninggalkan mereka dan membuat kehidupan sendiri. Respon untuk sebuah pengakuan tumbuh untuk kebutuhan konseling dari orang-orang yang sudah lanjut usia. APGA tahun 1979 mempublikasikan sebuah silabus pelatihan yang disebut "counseling the aged". Silabus memuat modul mencakup pandangan teori tentang orang yang sudah lanjut usia (disingkat lansia), kebutuhan dari lansia untuk konseling, dan rekomendasi untuk perubahan kurikulum dalam pendidikan konselor pada konseling lansia. Editor merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan untuk konseling populasi umum dipergunakan pada populasi tua sama baiknya. Bagaimanapun mereka percaya bahwa penambahan kursus kerja harus ditambah jika konselor ingin memahami kebutuhan dari orang tua, dan efek dari lansia pada tingkah laku. Perubahan fisik, biasanya masalah kesehatan, krisis dari orang tua (menguncilkan diri, dimana mereka akan tinggal), dan perhatian tentang mati dan kematian sepenuhnya ditinjau kembali.

b. Kebutuhan konseling bagi wanita

Kebutuhan konseling bagi wanita dimunculkan dalam tiga isu dari "the counseling psychologist" pada tahun 1973, 1976, dan 1979. Isu pertama teori konseling dan praktek konseling dicobakan pada wanita, dengan perhatian khusus pada kekurangan dalam teori umum ketika digunakan pada wanita. Sebagai contoh, masalah prasangka konseling dengan wanita, prasangka seksual dalam kepribadian dan teori konseling, dan kurangnya literatur konseling tentang pilihan pekerjaan dan tentang perkembangan dan tingkah laku, wanita memerlukan perhatian.

Isu kedua, memasukkan wanita pada konseling dengan masalah yang khusus, seperti korban perkosaan, pasien mastectomy, dan perceraian atau wanita menjadi janda. Juga menggambarkan beberapa pendekatan teori pada konseling wanita dan pentingnya membantu wanita kulit hitam mengembangkan kekuatannya. Isu ketiga muncul terus menerus dalam diskusi dari prasangka yang kuat dan prinsip dari konseling wanita.

c. Kebutuhan konseling dari kelompok minoritas

Kelompok masyarakat minoritas di Amerika, seperti masyarakat kulit hitam, Hispanic Amerika, dan suku bangsa Indian sering mengalami masalah multi diskriminasi, karena mereka berbeda secara sosial dan budaya masyarakat pada umumnya. Mereka butuh pelayanan konseling untuk mengatasi perasaan rendah diri, merasa tertekan, merasa terisolasi, masalah kesehatan fisik, serta masalah finansial.

d. Kebutuhan konseling pada masa puber dan dewasa awal

Pada usia 18 sebagian besar remaja tidak ahli membuat pilihan, kebingungan dan konflik pada perkembangan pribadi dan interaksi sosial. Orang-orang muda itu, memasuki pasar kerja, mengembangkan lebih permanen hubungan dengan lawan jenis, mencari nilai-nilai pribadi, pergeseran dalam cinta atau hubungan perkawinan, dan pengembangan interaksi sosial, dan membutuhkan pelayanan yang profesional dengan konselor yang terlatih.

Individu pada umur antara 20 dan 30 tahun dihadapkan dengan pembentukan dari sebuah karier, mulai berkeluarga, hubungan perkawinan, membesarkan anak-anak, memelihara anak umur belasan tahun, pembentukan hubungan sosial lebih Permanen, dan pemeliharaan dari perkembangan kepribadian dan kreativitas kepribadian. Semuanya dapat memunculkan masalah sehingga konseling dibutuhkan.

Selain hal tersebut di atas, Prayitno dan Erman Amti (1994) berpendapat pelayanan BK ini juga dibutuhkan dalam keluarga. Perubahan yang terjadi secara signifikan mempengaruhi struktur dan kondisi keluarga, yaitu meningkatnya perceraian, kedua orang tua bekerja, pengangkatan anak, emansipasi pria wanita, dan kebebasan hubungan seksual, serta kesulitan mencari pekerjaan dan ketidakmampuan ekonomi ikut berpengaruh dalam kehidupan keluarga. Senada dengan pendapat terdahulu, Nana Syaodih Sukmadinata (2007) menekankan kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling di tengah masyarakat adalah:

a. Kebutuhan konseling untuk perkembangan anak dan remaja

Proses perkembangan tidak selalu berjalan mulus, seringkali mengalami hambatan dan gangguan dan akan semakin besar dampak negatifnya jika diperkuat dari pengaruh yang kurang baik dari lingkungan. Untuk membantu anak-anak dan remaja dalam perkembangan kepribadiannya yang terintegrasi secara harmonis, atau membantu mengatasi masalah psikis dikarenakan anak dan remaja menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan dibutuhkan bantuan layanan bimbingan dan konseling.

b. Kebutuhan konseling untuk keluarga

Perubahan nilai, perubahan pola kerja orang tua, renggangnya hubungan dalam keluarga, konflik dan frustrasi yang dihadapi individu menimbulkan berbagai problema sosial bahkan dapat memunculkan penyimpangan sosial dan psikologis dalam keluarga. Untuk membantu mencegah dan mengatasi problema sosial-pribadi, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang intensif.

c. Kebutuhan konseling untuk wanita

Dewasa ini perkembangan wanita sangat menonjol, persentase wanita yang bekerja dan menduduki posisi penting dalam dunia bisnis dan politik sangat besar. Citra bahwa wanita itu lemah dan perlu dilindungi telah bergeser dengan banyaknya wanita memasuki dunia keras dibidang olahraga, ekonomi, dan hampir semua sektor kehidupan. Aktivitas wanita yang seperti itu telah merubah pola kehidupan keluarga. Ibu sebagai lambang kasih sayang anak berubah jadi ibu karir sehingga perhatian dan waktu untuk pendidikan anak sedikit sekali. Kondisi yang seperti itu menuntut peran ganda dari wanita agar dapat melaksanakan segala tugas dan kewajiban tanpa muncul dampak negatif bagi anggota keluarga yang lain. Namun banyak wanita yang tidak dapat mewujudkan hal tersebut dan memerlukan berbagai layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mereka menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup.

d. Kebutuhan konseling untuk pekerja

Kehidupan modern telah mengubah perilaku kerja, orang-orang yang bekerja hampir tidak mengenal waktu, dimana tuntutan pekerjaan dewasa ini meminta karyawan bekerja lebih lama dan lebih banyak meninggalkan rumah. Urusan kantor telah banyak menyita seluruh tenaga, perhatian dan waktu, sehingga waktu untuk pendidikan anak menjadi sangat terbatas, keadaan ini akan semakin parah apabila kesibukan seperti itu dialami oleh kedua orang tua. Hubungan antar manusia menjadi sangat terbatas, rasa kekeluargaan dan persahabatan menjadi semakin berkurang, sehingga menjadi kehidupan yang tertutup dan individualistis. Untuk membantu mengatasi berbagai masalah yang muncul maka perlu adanya konseling yang membantu para pekerja dalam menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupannya dengan tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks.

Oleh sebab itu pelayanan BK dapat ditujukan kepada setiap individu yang memerlukannya. Segenap fungsi, jenis layanan, dan kegiatan BK pada dasarnya dapat diterapkan dengan memperhatikan kesesuaian dengan masing-masing karakteristik anggota keluarga yang memerlukan pelayanan BK. Selain itu layanan konseling dapat diselenggarakan di

lembaga tertentu seperti lembaga kerja, lembaga pemasyarakatan, puskesmas, BP4, dan berbagai lembaga swadaya masyarakat lainnya.

5. Hubungan Kerjasama antara Konselor dan Personil serta Lembaga lain di PT dan Masyarakat (Sumber Alih Tangan)

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dikerjakan sendiri, membutuhkan bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak baik orang tua, guru/dosen, serta para ahli di luar seting pendidikan seperti psikolog, dokter, dan pekerja sosial.

Kegiatan referral (alih tangan) bertujuan mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami individu, dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepada pihak yang lebih ahli (Prayitno,2004). Kegiatan ini meliputi dua jalur, yaitu jalur kepada konselor dan jalur dari konselor. Jalur kepada konselor dalam arti koselor menerima klien dari pihak-pihak lain, sedangkan jalur dari konselor dalam arti konselor mengirimkan klien yang belum tuntas ditangani kepada lain, atau masalah yang dialami klien di luar kewenangan konselor untuk menanganinya (Prayitno dan Erman Amti, 1994). Pada PT komite administrator dan administratif melihat pusat konseling sebagai sebuah sumber untuk mahasiswa yang mempunyai masalah dalam belajar atau dalam mengontrol desakan hati anti sosial.

Konseling dalam hal tersebut masih dirasakan sukarela Sebagai contoh belajar akan tidak bergantung pada memperoleh konseling, lebih baik setelah sebuah keputusan administratif dibuat didasarkan atas kemajuan akademik dan atas tingkah laku pribadi, konseling dapat dianjurkan pada mahasiswa. Pimpinan dan pembantu mereka dapat menyumbang sangat besar pads kesuksesan dari sebuah pusat konseling.

Jika mereka percaya dan respek pada staf konseling, mereka akan menjadi sebuah sumber yang sangat baik untuk referal. Staf administratif juga sangat potensial sebuah sumber yang baik untuk referal. Cross-referral antara pusat konseling dan kantor-kantor yang lain juga dapat dilakukan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994) sumber alih tangan klien di PT lebih banyak ditekankan pada keadaan mahasiswa itu sendiri. Oleh karena itu pemasyarakatan BK dan peran konselor perlu diperluas

dengan berbagai media yang ada di kampus. Unit pelayanan BK yang ada perlu bekerja sama dengan unit-unit lain yang langsung berhubungan dengan mahasiswa.

Jika profesional pelayanan konseling ditawarkan dalam masyarakat, referral dapat diharapkan dari dokter, pengacara, staf sekolah, agen tenaga kerja, petugas rehabilitasi, dan supervisor pada bisnis dan industri.

C. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan BK di PT dan Masyarakat telah melalui proses yang lama, dimana awalnya mahasiswa dan masyarakat kurang peduli akan keberadaan pelayanan BK, lebih menekankan pada pelayanan psikologikal dan psikiatrik.
2. Kebutuhan mahasiswa dan masyarakat pada pelayanan BK cukup besar, bila dilihat dari hasil survey yang dilakukan, begitu juga bila dikaitkan dengan tingkat perkembangan dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks, seperti kebutuhan konseling bagi usia paruh baya dan manula, bagi wanita, bagi kelompok minoritas dan bagi keluarga.
3. Pelaksanaan alih tangan (referral) pada perguruan tinggi dan masyarakat dapat dilakukan kepada konselor dari pihak luar, atau dari konselor kepada pihak lain yang sesuai dengan permasalahan klien.

D. Buku Sumber

- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Juntika Nurihsan. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro.
- Prayitno.1988. *Orientasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno & Erman Amti. 1994. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno. *Kegiatan Pendukung (1-6)*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya.